

**UNSUR SOSIAL BUDAYA DALAM NOVEL *BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA
(KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

Oleh

Rina Pebriana dan Arif Ardiansyah

SDIT Nurul Iman Palembang

Rinaa.92P@gmail.com

Abstract: *This research was to describe the socio-cultural elements in the novel “BulanTerbelah di LangitAmerika” by HanumSalsabiela and RanggaAlmahendra. The significance of this research was to increase of knowledge in literary analysis and to assist the reader in expressing of meaning that contained in the novel by using socio-literary approach. The data of this research was taken by novel “BulanTerbelah di LangitAmerika” by HanumSalsabiela and RanggaAlmahendra. The method of this research was using qualitative method to obtain the socio-cultural element in the novel and the technique for collecting the data, the writer used content analysis. Based on the result of this research, the writer found that the novel describing socio-reality and becoming a document between socio-culture and western culture toward Muslim in America was being WTC among Islamophobia in America, tragedy of collapse of WTC building on September, 9th, 2001, social habitual in America and the historical facts of Islamic Civilization in America.*

Keywords: *Socio-Cultural Elements, Novel “BulanTerbelah di Langit Amerika” by HanumSalsabiela and RanggaAlmahendra*

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan imajinasi sastrawan yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca atau penikmat seni. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2005:61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya.

Novel sebagai sebuah karya sastra merupakan karya yang lahir dari kreatifitas dan imajinasi seseorang dengan menceritakan realitas kehidupan mengungkapkannya fenomena-fenomena

sosial dalam aspek-aspek kehidupan serta sebagai media representasi kehidupan nyata.

Novel yang menggambarkan dan menghidupkan kembali dunia sosial, masyarakat dan budaya salah satunya adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai sebuah karya yang dapat memberikan gambaran tentang suatu masyarakat yang ditulis oleh pengarangnya saat tinggal di New York.

Novel ini mengangkat latar kehidupan sosial masyarakat Amerika

terhadap masyarakat Islam minoritas di Amerika yang tercermin dari tokoh-tokohnya dianggap mampu menghadirkan kebudayaan itu ke dalam wujud sebuah karya sastra.

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini merupakan novel yang cukup populer sejak awal penerbitannya, yakni tahun 2014 dan telah mendapatkan respons masyarakat yang cukup besar sehingga tahun 2016 novel tersebut diterbitkan ulang. Selanjutnya, novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* telah diangkat ke layar lebar oleh Rizal Mantovani dengan judul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2015) dan satu tahun kemudian diangkat kembali ke layar lebar melanjutkan *fragmen* sejarah Islam dari novel tersebut dengan judul *Bulan Terbelah di Langit Amerika 2* (2016).

Novel ini sangat menarik untuk dibaca dan dikaji. Pengarang novel ini berusaha membuat alurnya seakan terlihat dramatis dan persis seperti kisah nyata. Pengarang juga mampu merangkai kisah demi kisah yang bertebaran menjadi satu bingkai cerita yang sarat hikmah.

Untuk dapat memahami novel ini, diperlukan suatu pendekatan. Salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini sangat relevan

digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan masyarakat karena sastra menyajikan “kehidupan” yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial tiruan alam, dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Warren, 1989:109).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Unsur Sosial Budaya dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.” Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur sosial budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur sosial budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan studi analisis terhadap sastra di Indonesia dan membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berdasarkan pendekatan sosiologi sastra.

Penelitian dengan mengkaji sosiologi sastra bukanlah hal baru, ada

beberapa penelitian mengenai sosiologi sastra seperti yang dilakukan oleh Sri Agustini (2010) dari Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, meneliti sosiologi sastra yang dikaitkan dengan nilai religius adapun judul penelitiannya adalah “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Ku Hapus Namamudengan Namanya* Karya Taufiqurrahman”. Hasil Penelitian dalam kajian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius sangat berpengaruh pada diri tokoh Naufal, tetapi belum mampu menghadapi lingkungan sosial yang sangat rentan mengubah perilaku manusia, ketidakseimbangan antara nilai-nilai religius sangat berpengaruh terhadap pentingnya pendidikan. (Agustini, 2010:89)

Kemudian, jurnal yang ditulis Nilam Sari Nurjanah (2015) dengan judul “Aspek Religius dalam Novel *99 Cahaya diLangit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek sosial historis pengarang, struktur yang membangun novel, dan mendeskripsikan aspek religius. Tujuan yang ketiga hal tersebut kemudian diimplementasikan

menggunakan teori sosiologi sastra sebagai bahan ajar di SMA (Nurjanah, 2015:14).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat peneliti gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian sosiologi sastra dan sebagai pembandingan hasil penelitian ini.

Unsur sosial budaya pada kajian ini dikaji berdasarkan pendekatan sosiologi sastra pada salah satu teori yang diperkenalkan oleh Ian Watt (Faruk, 2005:5), yaitu menganalisis karya sastra sebagai cermin masyarakat. Sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra sangat berhubungan dengan masyarakat dalam menciptakan karya sastra tentunya tak lepas dari pengaruh budaya tempat karya sastra dilahirkan. (Damono, 2009:4)

Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1989:109) sosiologi karya sastra yang memperlakukan karya sastra itu sendiri yang mewakili masyarakat karena isi karya sastra tersebut berkaitan dengan masalah sosial, yakni dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial.

Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipahami apabila dipisahkan

dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Karya sastra juga harus dipelajari karena setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural.

Dengan demikian, kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Oleh karena itu, hubungan karya sastra dengan masyarakat adalah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, karena sastra itu sendiri merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat yang dihasilkan oleh pengarang yang merupakan bagian dari anggota masyarakat dan pembentukannya pun berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis dan dapat mencerminkan perkembangan suatu masyarakat. Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat dan sebagai

dokumen realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Disamping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada masyarakat pembaca. Bahkan, sastra juga sangat mungkin menjadi alat melawan ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran unsur sosial budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, tahun 2016 dengan tebal 348 halaman.

Teknik analisis data menggunakan *content analysis* (kajian isi) untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra (Endraswara, 2011:160). Teknik analisis data diteliti terutama data yang berupa sumber data sekunder dilakukan melalui tahap-tahap seperti membaca awal novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra untuk mendapatkan kesan secara umum, membaca ulang novel tersebut sambil

menandai dan mencatat bagian-bagian novel yang berhubungan dengan unsur sosial budaya, menganalisis secara kualitatif dan menginterpretasi datadan mendeskripsikan serta menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel yang penulisnya berasal dari Indonesia dan melukiskan cerita mengenai sejarah-sejarah Islam di Amerika ke dalam karya-karyanya saat mereka tinggal di New York. Novel ini juga menceritakan pandangan masyarakat barat terhadap muslim di Amerika terutama unsur-unsur sosial budaya masyarakat Amerika. Adapun unsur sosial budaya dalam novel ini digambarkan pengarang melalui kisah para tokohnya seperti berikut.

1. *Islamophobia* di Amerika

Istilah *Islamophobia* muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu *Islamophobia* tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Young European Muslims, 2002).

Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Salah satunya dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadimerupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun pernghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*). (Moordiningsih, 2004:74)

Berdasarkan uraian tersebut, pengarang novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menggambarkan *Islamophobia* merupakan gejala sosial yang terjadi sebagai salah satu efek dari tragedi runtuhnya menara kembar WTC. Seperti halnya masyarakat Amerika memandang hal-hal yang berkaitan dengan Islam dan Arab, seperti nama dan cara berpakaian sering dijadikan sasaran kemarahan dan ancaman sehingga dituduh sebagai teroris. Seperti pada kutipan berikut.

Fenomena *Islamophobia* adalah buncah kegamangan Barat terhadap doktrin agama apapun. Sialnya lagi, saat orang-orang Barat beranjak menerima Islam di tengah-tengah mereka,

tragedi 9/11 di Amerika terjadi. Lengkapnya sudah tragedi itu membuat trauma 1.000 tahun yang belum tuntas sirna, seperti digerojok tambahan 1.000 tahun lagi. Entahlah siapa dalang di balik peristiwa memilukan itu. (Rais & Almahendra, 2016:47)

Sehubungan dengan kutipan tersebut, membuktikan bahwa fenomena *Islamophobia* di Amerika sesungguhnya sudah berakar jauh sebelum tragedi terorisme yang menelan sekitar ribuan korban jiwa. Berbagai tulisan tentang "sisi negatif" Islam sudah lama beredar di kalangan masyarakat Amerika. Ekspresi berlebihan kebencian atas Islam sangat terasa di berbagai media: televisi, radio dan lain sebagainya. Maraknya *Islamophobia* tidak hanya setelah terjadinya peristiwa 9/11 atau runtuhnya menara kembar WTC namun jauh sebelum itu *Islamophobia* sudah marak terjadi berita negatif serta ekstrimisme yang dirasakan di luar negeri maupun di Indonesia sendiri.

2. Tragedi Runtuhnya Menara WTC/Peristiwa 9 September 2001

Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini memfokuskan peristiwa 9/11 atau tragedi runtuhnya gedung WTC pada 11 September 2001 lalu itu sebagai gambaran masyarakat yang terbelah.

Sejak kejadian tersebut memunculkan gelombang kebencian terhadap Islam di satu sisi, namun juga radikalisme dan ekstrimisme di sisi yang lain. Banyak masyarakat Amerika yang anggota keluarganya menjadi korban WTC, dan menganggap bahwa Islamlah yang telah menyebabkan kekacauan dunia tersebut. Sehingga mereka memandang semua orang Arab dan Islam sebagai teroris.

Begitupula di Indonesia, kecemasan telah menyebar di masyarakat terutama tuduhan pada kalangan muslim muncul terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002 seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir adalah rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dicurigai sebagai dalang terjadinya kekacauan.

Dengan demikian, pengarang berhasil menggambarkan peristiwa tersebut ke dalam novel ini, meski dikemas secara fiksi namun cerita di dalamnya tidak terlepas dari fakta yang sebenarnya mulai dari pembajakan pesawat American Airlines penerbangan, sampai keadaan di dalam gedung WTC Utara pasca ditabrak oleh pesawat. Hal tersebut dapat digambarkan dalam kutipan novel berikut.

“Halo, *American Airlines Flight 11* di sini...melaporkan...pesawat ini dibajak...,” suara pramugari bermata sipit membetikkan kepanikan luar biasa. Dia menelepon *Air Traffic Control* di Boston. Matanya masih tegar. Toh lama-lama air mata merembes dari kedua sudut matanya seiring dengan gejala kerisauan yang telah menembus batas. Sungguh bukan karena dia takut setengah mati sehingga dia tak kuasa menahan tangis. Tapi jawaban dari ATC yang sungguh mengecewakan karena gagal memahami nyawa 92 orang tengah berada dalam bahaya. (Rais dan Almahendra, 2016:11)

Selanjutnya, pandangan masyarakat Amerika terhadap orang Islam seperti yang tercermin setelah tragedi 9/11 dalam kutipan novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* sebagai berikut.

....Siang dan malam aku hanya merenung, mencoba meninabobokan perasaanku yang berkecamuk. Sejak 11 September, hatiku tidak bisa bergerak pada perempuan mana pun. Aku tidak tahu harus marah pada siapapun. Hingga akhirnya aku mendengar pembangunan Masjid Ground Zero yang begitu dekat dengan kompleks tragedi itu terjadi. Sekarang jika kau diriku, lalu kau memiliki banyak kawan

yang punya pengalaman sama denganmu, apa yang kaulakukan? Apa kau tidak membenci orang-orang muslim itu? Agama macam apa yang menyuruh umatnya menabrakkan diri ke gedung penuh manusia hidup?. (Rais dan Almahendra, 2016:93)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa peristiwa 9/11 runtuhnya menara kembar WTC memunculkan dampak yang luar biasa karena bukan hanya bagi umat muslim yang tinggal di Amerika, namun juga muslim di seluruh dunia terkena imbasnya. Sejak saat itu, perang dan pertumpahan darah muncul di timur tengah dan di belahan dunia, bahkan berubahnya wajah perpolitikan Indonesia dan Amerika yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian tragedi ini. Oleh karena itu, umat muslim yang dituduh sebagai pelaku, sebenarnya justru menjadi korban paling besar dari peristiwa ini.

3. Budaya atau Kebiasaan-Kebiasaan Masyarakat Amerika

Masyarakat Amerika memiliki beberapa budaya atau kebiasaan seperti budaya mengisi *weekend* (Sabtu dan Minggu) dan gaya hidup keseharian masyarakat Amerika. Hari Sabtu dan Minggu (*weekend*) adalah hari untuk bersantai, baik dengan keluarga maupun

secara kelompok. Jarang sekali orang Amerika mau bekerja pas *weekend*, kecuali pekerja-pekerja dari negara Asia, karena bekerja pada saat *weekend* biasanya akan dibayar satu setengah atau dua kali gaji. Bagi orang Amerika, *quality time* bersama keluarga di saat *weekend* lebih penting daripada lembur dibayar *double* sekalipun. Kebanyakan festival maupun pertunjukan-pertunjukan pun dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu. Dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, pengarang menggambarkan budaya masyarakat Amerika mengisi waktu *weekend* yang diceritakan tokoh Hanum yang tidak merasakan *weekend* karena harus menyelesaikan pekerjaannya sebagai wartawan media koran. Seperti pada kutipan dalam novel berikut ini.

Sabtu dan Minggu seharusnya menjadi hari keluarga. Tapi media tidak kenal libur. Liburku berganti-ganti setiap bulan, dan beruntunlah aku, 6 bulan terakhir ini aku mendapatkan jatah libur Sabtu dan Minggu. (Rais dan Almahendra, 2016:37).

Kemudian, gaya hidup keseharian masyarakat Amerika. Kebanyakan orang Amerika sangat menghargai waktu. *Time is money* disana benar-benar terasa. Hal itu bisa dilihat,

misalnya di pusat kota New York. Setiap detik, ribuan orang berlalu-lalang dengan berjalan kaki di sana. Bila ada undangan pesta pukul 7 malam, orang Amerika akan datang tepat waktu atau bahkan datang lebih awal.

Namun apabila terpaksa harus terlambat, orang Amerika akan memberi kabar beberapa jam sebelumnya atau jauh-jauh hari. Berbeda dengan orang Indonesia dan Asia biasanya akan muncul jam 7.30 atau bahkan terlambat 1 jam. Hal tersebut digambarkan pengarang dalam novel ini seperti pada kutipan berikut.

Adakalanya aku bersyukur di Indonesia masih ada budaya jam karet. Dan aku merasa budaya "*on time*" orang-orang Barat ini sangat merugikan. (Rais dan Almahendra, 2016:111)

Kemudian, kutipan yang menggambarkan orang Amerika akan memberi kabar beberapa jam sebelumnya atau jauh-jauh hari. Seperti pada kutipan berikut.

"Mas Rangga berangkat saja dulu ke DC! Aku susul naik bus berikutnya. Jangan sampai terlambat registrasi! *I will be fine. Beneran! I will find a way catch you! I love you. Hanum.*" (Rais dan Almahendra, 2016:111)

Kutipan tersebut, budaya "*on time*" digambarkan pada tokoh Rangga

yang akan berangkat ke Washington DC bersama Hanum, namun keterlambatan Hanum membuat Rangga gagal menunggu dikarenakan bus yang dinaiki Rangga akan segera berangkat.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* mencerminkan budaya masyarakat Amerika pada saat *weekend*. Keseharian masyarakat barat yang meluangkan waktu weekend khusus untuk menjadi hari keluarga. Tidak jauh berbeda dengan Indonesia yang menjadikan Sabtu dan Minggu atau *weekend* menjadi hari keluarga yang biasanya dihabiskan suatu keluarga untuk berekreasi ataupun menghabiskan banyak waktu melakukan aktivitas bersama di rumah dan budaya menghargai waktu bagi masyarakat Barat.

4. Fakta-Fakta Sejarah Keberadaban Islam di Amerika

Amerika banyak menyimpan sejarah-sejarah keberadaban Islam. Seperti halnya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* banyak menceritakan fakta-fakta mencengangkan mengenai sejarah Islam yang berada di sana. Novel ini menceritakan aspek keterkaitan Islam dalam sejarah Amerika, tentang

para Moriscos dari Spanyol, Thomas Jefferson, sampai simbol-simbol Islam yang ternyata ada dalam beberapa institusi pemerintahan dan pendidikan di Amerika. Termasuk pula fakta tentang Christopher Columbus bukanlah penemu pertama benua Amerika. Fakta-fakta Islam di Amerika ini digambarkan oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dalam kutipan-kutipan berikut.

“Siapa yang menyangka, Christophorus Columbus sebenarnya bukan penemu pertama benua ini, Hanum.” (Rais dan Almahendra, 2016:130).

“Columbus berhasil menemukan benua ini karena bantuan kaum Morisco,” (Rais dan Almahendra, 2016:132)

“Ya, Jefferson punya Al-Qur’an. Seperti punyamu. Entah mengapa dia tertarik mempelajarinya. Mungkin setelah membaca Al-Qur’an, dia jadi bersimpati pada budak-budak kulit hitam waktu itu, yang tentu saja sebagian besar muslim. Nah, itu aku tidak suka,” jelas pria tua itu sambil menyipitkan matanya. Dari sorot matanya, aku melihat ada sedikit ketidaksetujuan pada Jefferson yang “terlalu toleran” terhadap budak kulit hitam pada masanya. (Rais dan Almahendra, 2016:144)

Kutipan tersebut dalam novel *Bulan Terbelah di Amerika* diceritakan

oleh Jullia Colins atau Azima Hussein yang merupakan kurator museum-museum di Eropa-Asia, ia memaparkan sejarah Christopher Columbus pada Hanum yang saat itu berada bersamanya di Central Park. Jullia keturunan orang-orang terusir di Amerika karena itulah pengetahuannya tentang Columbus, Morisco, dan leluhur Islam di Amerika sangat luas. Kemudian, sejarah-sejarah Islam tersebut didapat pula dari perjalanan Rangga ke Washington DC.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Bulan Terbelah di Amerika* terbukti mencerminkan fakta-fakta sejarah Islam yang ada di Amerika yaitu fakta bahwa Christopher Columbus bukanlah penemu pertama benua Amerika, Thomas Jefferson yang dikenal dapat berbahasa Arab dan mencintai Al-qur'an, simbol-simbol dan tulisan Arab di depan gerbang katedral Palermo Italia yang memang benar adanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis mengenai unsur sosial budaya dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra berhasil menggambarkan

kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Novel ini juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya antara pandangan masyarakat barat terhadap muslim di Amerika setelah terjadinya tragedi WTC. Adapun unsur sosial budaya yang tergambar melalui kisah para tokoh dalam novel ini meliputi *Islamophobia* di Amerika, tragedi runtuhnya gedung WTC/peristiwa 9 September 2001, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Amerika, dan fakta-fakta sejarah peradaban Islam di Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2011. *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moordiningsih. 2004. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. Buletin Psikologi, Tahun XII, No.2 ISSN. 0854-7108. Desember 2004
- Nilam Sari Nurjanah. 2015. "Aspek Religius Dalam Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA".

*Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Surakarta.*

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005.
*Beberapa Teori Sastra, Metode
Kritik, dan Penerapannya.*
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga
Almahendra. 2016. *Bulan
Terbelah Di Langit Amerika.*
Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013.
Paradigma Sosiologi Sastra.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989.
Teori Kesusastraan. Jakarta: PT.
Gramedia.